

ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA KATA GANTI ORANG DALAM BAHASA ARAB DAN SUNDA

Akmaliyah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-Mail: akmaliyah@uinsgd.ac.id

Abstract

Language is a product of community culture that affects society and is influenced by society. Language is related to the values of gender equality because the construction of society towards gender equality can be done through the socialization of language, one of which is arabic pronouns and Sundanese. Language can affect the value of gender equality can also affect language products. This paper analyzes descriptions and information and balancing values to explain those values.

Keywords: Gender Equality, Arabic and Sundanese Pronouns

Pendahuluan

Secara bahasa, kata kesetaraan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sejajar, seimbang. Dalam bahasa Arab kata “setara” dapat dipadankan dengan kata “adl” yang artinya sama, menjadi Bangkok, bertindak lalim, kejujuran dan ketulusan hati. Secara bahasa kata gender merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Arti gender secara etimologis, yaitu gender yang berarti jenis kelamin. Dalam kamus lain disebutkan bahwa gender adalah *sexual classification* (pembagian jenis kelamin). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “gender” ditulis gender, seperti kata asalnya dalam bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. Istilah gender sudah lazim digunakan, khususnya di kantor Menteri Urusan Pemberdayaan Perempuan. Penggunaan kata “gender” juga dapat dibenarkan, meskipun kata “gender” dalam kamus Bahasa Indonesia menggunakan kata “gender” (diawali dengan huruf g bukan j), hal itu berdasar atas pedoman ejaan peristilahan dalam bahasa Indonesia, yaitu: “Penulisan istilah pada umumnya berdasarkan pada ejaan fonemik; artinya, hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dalam huruf.

Secara istilah kata “gender” ialah suatu konsep budaya atau kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam masalah peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang diakui masyarakat. Sedangkan, menurut Hillary M. Lips, gender adalah harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Lindsey juga mengutarakan pendapat yang sama, yaitu semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender. Menurut Mansour Fakih gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun yang perempuan yang dibentuk atau

dikonstruksi secara sosial maupun budaya atau kultural. Sifat yang melekat pada perempuan yaitu seperti sifat lembut, emosional, keibuan sedangkan laki-laki itu memiliki sifat perkasa jantan, keapakan, rasional. Sifat itu dapat dipertukarkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya masyarakat yang berkembang dan perubahan waktu. Pada masyarakat tertentu dan pada masa tertentu pula, perempuan dapat dianggap rasional, jantan, perkasa seperti sifat yang dimiliki laki-laki.

Gender adalah sifat yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki berdasarkan perkembangan budaya masyarakat dan perubahan zaman. Sifat itu jelas tidak semata-mata dilekatkan pada perbedaan jenis kelamin antara keduanya, akan tetapi karena kehendak masyarakat dan budaya pada masanya. Sedangkan maksud kesetaraan gender adalah konsep keseimbangan atau kesejajaran antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang tidak sepenuhnya dapat diukur secara kaku dan mutlak sama. Bahwa, antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis yang tidak dapat seutuhnya dihilangkan. Perbedaan biologis itu akan melahirkan perbedaan perilaku dan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Kata “kesetaraan gender” atau kata “sejajar” dipertegas dan dimuat dalam GNBH tahun 1993. Konsep kesetaraan gender juga ditetapkan United Nation Development Program pada tahun 1995 sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Kesetaraan yang diharapkan adalah kesetaraan sempurna antara laki-laki dan perempuan (fifty-fifty).

Maksud Kata dan Makna

Menurut para ahli, terdapat beberapa ciri kata yaitu: 1) Menggunakan kebebasan berdiri sendiri di dalam ujaran (Bloomfield (1933: 78); 2) Menggunakan jeda dan dapat diisolasi (Hockett, 1958: 167); 3) Menggunakan ciri momen bahasa; dapat dipisahkan; dapat dipindahkan; dapat ditukar. (Reichling, 1935:35); dan 4) Berdiri sendiri dan bermakna (De Groot, 1964: 117).

Kata pemimpin adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan memiliki makna. Kata ini juga bebas berdiri sendiri dalam ujaran. Kata rumah dapat ditukar, dapat dipisahkan dan dipindahkan menjadi rangkaian dalam kalimat yang bisa dipahami berbeda, misalnya pemimpin siding, pemimpin negara, pemimpin rombongan dan sebagainya. Contoh dalam bahasa arab: (رئيس) menjadi (رئيس الدولة, رئيس الجلسة). Kesatuan kata dalam bentuk kalimat sudah tidak bebas makna, tidak dapat dipisahkan dan ditukar lagi. Jika kata itu ditukar dalam kalimat lain maka akan berubah makna.

Pengetahuan tentang suatu kata berkaitan erat dengan empat aspek, yaitu semantik, sintaktik, pragmatik dan fonologis. *Pertama*, dalam pengertian semantik semantik, kata dapat dipahami dari nuansa-nuansa yang terkait dengannya, bukan sekedar makna dasarnya. Jika kita mengenal kata bunga bukan hanya makna dasar dari kata bunga itu, tetapi juga yang berkaitan dengannya, misalnya warnanya, bentuk dan macamnya. *Kedua*, sintaktik kata yaitu mempertimbangkan kedudukan dan fungsinya secara sintaktik. Pengetahuan sintaktik ini berpengaruh besar pada pemilihan kata untuk pembuatan kalimat. Jika kata bacaan adalah kata kerja, maka kita tidak akan menggunakan itu dalam kalimat sebagai kata kerja, sehingga jika itu dilakukan akan

terjadi kesalahan: Dia bacaan buku. *Ketiga*, fonologis yaitu dalam bahasa Indonesia kita mengenal huruf vokal a, i, u, e, o dalam kata, ada huruf konsonan, dan menjadi sangat tidak umum ada kata dalam bahasa Indonesia menggunakan konsonan tanpa vokal. *Keempat*, aspek pragmatik dimaksudkan mengenai pemakai bahasa tentang kelayakan berbahasa. Aspek hubungan sosial antar pembicara, pendengar dan pihak ketiga perlu dipertimbangkan saat mengungkapkan bahasa agar menjadi layak. Misalnya, penggunaan kata anda lebih tepat diucapkan untuk orang ketiga yang kita hormati daripada kata kamu.

Sedangkan batasan kata yang dipandang sebagai kata adalah yang tertera dalam kamus atau makna leksikal enurut Kamus Besar Indonesia kata itu bermakna: unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; berupa ujar, bicara; morfem atau kombinasi morfem yang oleh ahli bahasa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, atau satuan bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Dalam bahasa arab kata (كلمة) yaitu lafadz yang mempunyai arti baik satu huruf atau lebih, contoh: berarti maka dan (على) yang artinya di atas.

Bentuk kata dalam Bahasa Arab dapat terbagi atas: kata benda (isim), kata kerja (fi'il) dan huruf (harfun). Termasuk di dalamnya terdapat kata ganti orang yang merupakan bagian dari kata benda (isim) dalam bahasa Arab. Pada tiap-tiap jenis kata ini memiliki makna dan bahkan dapat mengakibatkan perubahan makna meskipun menunjuk atau mengekspresikan kata yang sama. Misalnya, kata jalan akan berbeda maknanya jika diucapkan berulang atau berimbuhan berjalan-jalan. Dalam bahasa Arab misalnya: mu'allimun akan berbeda maknanya dengan muta'allimun.

Kesetaraan Gender dalam Kata Ganti Orang pada Bahasa Arab dan Bahasa Sunda

Setiap bahasa memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik itu dapat dipandang diantaranya dari jumlah kosa kata, struktur kalimat yang beragam dan gaya bahasanya. Dalam bahasa Arab atau Al-Quran terdapat 28 huruf Hijaiyah. Cara membaca huruf ini sebaiknya tepat dan benar saat membacanya dalam rangkaian kata. Hal itu karena setiap huruf dalam memiliki dan menentukan arti. Makna kata bahasa Arab yang tersusun dari tiap huruf di atas memiliki arti yang berbeda. Pelafalan yang tidak benar pada huruf itu (makhrāj) akan menimbulkan kesalahan arti pula.

Kata *kalimah* dalam bahasa Arab merupakan kata sedangkan jumlah berarti kalimat. Setiap kata dalam bahasa Arab mempunyai turunan (derivasi) kata yang juga memiliki makna berbeda. Diantara kata yang ada dalam bahasa Arab, seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu kata ganti, yang dalam pembahasan ini dibatasi untuk kata ganti orang, merupakan bagian kata benda (isim) dalam bahasa Arab.

Kata ganti orang dalam bahasa Arab yang berjumlah 14 itu merupakan salah satu patokan juga dalam pembentukan kata lainnya, seperti kata kerja (baik lampau, sekarang dan kata kerja). Kata ganti itu juga dapat menjadi patokan pembentukan kata ganti kepunyaan. Berikut contoh daftar pembentukan kata dari kata ganti nama:

Sedangkan kata ganti orang dalam bahasa Sunda ialah jenis kata yang menggantikan nomina. Kata ganti orang dapat dibedakan lagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Kata ganti orang pertama tunggal, diantaranya: abi, abdi, simabdi, kaula, pribados, kuring, simkuring, (saya, aku);
2. Kata ganti orang kedua tunggal, misal: maneh, anjeun, andika (anda, kamu);
3. Kata ganti orang kedua jamak, yaitu: maraneh, (kalian)
4. Kata ganti orang ketiga tunggal, seperti: anjeuna, manteuna, (ia, dia)
5. Kata ganti orang ketiga jamak, misal: aranjeuna, maranteuna. (mereka).

Berbeda dari dengan kata ganti dalam bahasa Arab, kata ganti orang dalam bahasa Sunda tidak membedakan jenis kelamin, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya, untuk mengkaji makna kata bahasa Arab dan bahasa Sunda terkait setara gender, diantaranya perlu dianalisis makna kata, khususnya makna kata dalam kamus (makna leksikal). Makna kata dalam kamus merupakan produk budaya atau pemikiran yang memiliki maksud dan tujuan atau bentuk impelmentasi budaya yang ada, atau mungkin juga merupakan pemikiran bagi lahirnya budaya yang diharapkan. Sosialisasi budaya dan harapan bentuknya dari makna kata dalam kamus juga merupakan upaya strategis melahirkan budaya yang diinginkan. Whorf mengatakan “grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers” (Grammar dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut).

Budaya yang berkembang dalam lingkungan bahasa Arab diantaranya budaya patriarkhi, yaitu budaya atau sistem kemasyarakatan yang menempatkan ayah sebagai kepala keluarga. Budaya ini berpengaruh pada pola dan bentuk budaya yang dihasilkan di lingkungan.

Selain kata atau istilah tersebut di atas, terdapat kata ganti yang menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dalam bentuk tunggal hingga jamak. Kata ganti dalam bahasa Arab yang lebih banyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia seperti bahasa Inggris, Perancis dan Indonesia, selain menunjukkan keragaman dan kekayaan bahasa, juga menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara mencolok dan cenderung kurang egaliter.

Bahasa Al-Qur'an kemudian mengakomodir dan mengadopsi atau mengatasi kekayaan kata ganti ini dalam Al-Qur'an termasuk kata-kata lain yang berkaitan dengan gender seperti kata الرجل dan المرأة. Tetapi kemudian Allah membuat ayat lain yang melahirkan perbedaan arti dari kata yang sebenarnya, sehingga mendorong manusia melakukan penafsiran ayat secara terbuka.

Contoh ayat yang menggunakan kata ganti:

Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa (Al-Ikhlâs (112): 1)

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar (Al-Isra (17):31).

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Al-Dzariat (51):56).

Kata ganti, هو dan نحن dan أنا (yang merupakan dhamir mustatir dari kata خلقت) merupakan kata ganti yang tidak menunjukkan identitas kelamin. Allah ingin menunjukkan pada ayat itu makna egalitarian yang semuanya bermuara kepada nama-Nya. Artinya, makna kata ganti هو bisa saja tidak menunjukkan identitas kelamin.

Kata ganti lain yang menimbulkan pemahaman yang berbeda dan akhirnya cenderung merendahkan perempuan sebagai second class adalah ayat pada surat Al-Nisa (4): 1:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Menurut tafsir Al-Kabir yang ditulis Fakhr Al-Raazi, seperti dikutip Nasaruddin Umar, bahwa dhamir dalam kata ... menimbulkan penafsiran berbeda. Menurut *jamhur ulama* tafsir mengembalikan *dhamir* itu kepada *nafsin wahidah*, yakni Adam, sehingga penafsiran ini mengesankan bahwa perempuan sebagai ciptaan kedua (*second creation*) sesudah laki-laki (Adam). Selanjutnya Abu Muslim Al-Isfahani mengembalikan *dhamir* itu kepada *nafsin*, sehingga pemaknaan itu melahirkan pemahaman kesamaan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan dari jenis yang sama.

Simpulan

Pemaknaan kata dalam kata ganti orang pada Bahasa Arab dan Sunda tidak lepas dari campur tangan budaya yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya kosa kata dan makna yang berkembang itu juga mempengaruhi pemikiran dan budaya di masyarakat. Demikian seterusnya. Nilai-nilai budaya dalam bahasa itu membentuk sifat dan peran perempuan di masyarakat (gender). Diharapkan budaya itu bermuatan nilai-nilai kesetaraan, sehingga melahirkan kesetaraan gender dalam ekspresi kosa kata atau bahasa.

Referensi

- A.S Hornby. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Ap. Cowie (editor). Amerika: Oxford University Press.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. t.t. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GBHN tahun 1999-2004. Surabaya: Arkola.
- Munawir, Ahmad Warson. 1986. *Kamus Arab - Indonesia*.
- M, Echols, John dan Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia, An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cetakan xxxvii.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. t.t. Pedoman Umum Pembentukan Istilah. t.tp, t.np.
- Umar, Nasaruddin. 2007. "Perspektif Gender dalam Islam" diakses dari <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/gender1.htm>
- , 2001. "Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam." Jakarta: Paramadina
- <http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses tgl. 19 Maret 2011
- <http://www.belajarbahasasunda.com/2015/11/kata-ganti-dalam-bahasa-sunda-sunda.html>, diakses hari Senin, 21 Maret 2016, jam 14.39.
- <http://www.lkipgrismg.ac.id/indek.php?option=comcontent&view=article&id=129:menjadikan-hipotesa-sapir-whorf&catid=45:artikel&Itemid=91>, diakses, 01 Mei 2011.